

KAJIAN MA'ANIL HADIS *LIBAS ASY-SYUHHRAH* PERSPEKTIF ALI MUSTOFA YAQUB

Salasullail Akbar*, Mugiyo, Hedhri Nadhira
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang
*Salasullailakbar@gmail.com

Abstract

This study aims to determine to find out the quality of sanad and matan, and the understanding of the hadith *libas asy-syuhrah* from the perspective of Ali Mustofa Yaqub. In the research the author used a descriptive method to analyze understanding of Ali Mustofa Yaqub about this hadith *libas asy-syuhrah*. Ali Mustofa Yaqub is of the view that *syuhrah* is clothes that look completely different from clothes that are generally understood by the general public, whether the quality of the clothes is luxurious because they are expensive or the quality is low because they are cheap to show their *zuhud* during certain conditions and situations, so that they become the center of attention of others. Ali Mustofa Yaqub said that it is Haram to wear *syuhrah* clothes.

Keywords: *Perspective, Ma'ani, Syuhrah*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kualitas sanad dan matan serta pemikiran Ali Mustofa Yaqub tentang hadis *libas asy-syuhrah*, dan pemahaman hadis *libas asy-syuhrah* dalam perspektif Ali Mustofa Yaqub. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif untuk menganalisa pemahaman Ali Mustofa Yaqub tentang hadis ini. Ali Mustofa Yaqub berpandangan bahwa *libas asy-syuhrah* adalah pakaian yang terlihat berbeda secara zhahir dari pakaian yang pada umumnya dipakai masyarakat kebanyakan, Jenis pakaian ini tidak dibatasi oleh kualitasnya, baik atau buruk. Tetapi lebih kepada suatu kondisi di mana jika pakaian tersebut dipakai pada saat dan situasi tertentu, ia menjadi pusat perhatian orang lain sehingga menjadi *syuhrah* (terkenal dan menjadi pembicaraan orang). Ali Mustofa Yaqub mengatakan bahwa hukum mengenakan pakaian *syuhrah* ialah Haram.

Kata Kunci: *Perspektif, Ma'ani, Syuhrah*

Pendahuluan

Sesungguhnya Islam melalui sumber ajarannya, Al-Qur'an dan hadis, telah mengatur kehidupan manusia dengan sebaik-baiknya. Tetapi seiring dengan tuntutan zaman, terkadang seorang muslim cenderung memaksakan kehendaknya, dan menundukkan aturan ajaran agama di bawah keinginannya tersebut. Bahkan ada anggapan bahwa nilai modernitas diukur dengan sejauh mana ia dapat mengikuti perkembangan zaman. Inilah yang terjadi pada sebagian remaja Muslim yang cenderung mengikuti *trend* gaya berpakaian, walaupun tidak sesuai dengan nilai ajaran agama.

Penelitian tentang literatur *libas asy-syuhrah* pernah dikaji oleh Muhammad Luthfi di dalam skripsinya yang berjudul *Studi Kritik Sanad dan Matan libas asy-syuhrah*.

Terkait dengan fenomena ini, Rasulullah saw bersabda:

Artinya: “Telah menceritakan kepadaku Yahya dari Malik dari Zaid bin Abu Unaysah dari Abdul Hamid bin Abdurrahman bin Zaid bin Al Khattab Bahwasanya ia mengabarkan kepadanya, dari Muslim bin Yasar Al Juhani bahwa Umar bin Khattab ditanya ayat ini: {Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi”. (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)” (Qs. Al A'raf: 172)}. Umar berkata: “Aku mendengar Rasulullah Saw ditanya tentang ayat ini, maka beliau menjawab; “Sesungguhnya Allah Tabaraka Wa Ta'ala menciptakan Adam lalu mengusap punggungnya dengan tangan kanan-Nya, Allah mengeluarkan darinya beberapa keturunan. Kemudian Dia berfirman; “Aku ciptakan mereka untuk surga dan mereka beramal dengan amalan ahli surga.” Kemudian Allah kembali mengusap punggung Adam dan mengeluarkan darinya keturunan. Kemudian Allah berfirman; “Aku ciptakan mereka untuk neraka, dan mereka beramal dengan amalan ahli neraka.” Seorang laki-laki lalu bertanya, “Wahai Rasulullah, lalu untuk apa kita beramal?” Rasulullah Saw menjawab: “Allah jika menciptakan hamba dari ahli surga, maka Dia memperkerjakannya dengan amalan ahli surga, sehingga ia mati di atas amalan ahli surga, dan kemudian Rabbnya memasukkannya ke surga. Dan jika menciptakan hamba ahli neraka, maka Dia memperkerjakannya dengan amalan ahli neraka hingga dia mati di atas amalan- amalan ahli neraka. Lalu Rabbnya memasukkannya ke neraka.” Telah menceritakan kepadaku dari Malik telah sampai kepadanya bahwa Rasulullah Saw bersabda: “Telah aku tinggalkan untuk kalian, dua perkara yang kalian tidak akan sesat selama kalian berpegang teguh dengan keduanya; Kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya.”¹

Hadis di atas menjelaskan bahwa sepeninggal Nabi SAW, umatnya memiliki pedoman yang menjadi sumber amalan yang menjamin keselamatan mereka dalam meniti kehidupan di dunia. Pedoman tersebut adalah Kitabullah (Al-Qur'an) dan Sunnah Nabi (al-Hadis), di mana dari aspek karakteristik kandungannya, ajaran Al-Qur'an lebih banyak yang bersifat umum atau global karena hanya memuat prinsip dasar semata. Sementara hadis, lebih rinci karena bersifat teknis dan berfungsi sebagai 'penjelas' dari keumuman Al-Qur'an.² Di antara persoalan yang memiliki karakter seperti ini adalah

¹HR. Malik, Kitab: Lain-lain, Bab: Larangan Ucapan Qadar, versi al-Alamiyah nomor hadis: 1395, versi Dar al-Ma'rifah Libanon nomor hadis: 1707. Di dalam Ensiklopedia hadis 9 Imam

² Para ulama menetapkan fungsi utama hadis sebagai 'bayan al-Qur'an' dari QS al-Nahl: 44. Adanya fungsi ini didasarkan atas argumentasi bahwa sebahagian besar ayat-ayat al-Qur'an bersifat global, masih membutuhkan penjelasan lebih lanjut agar dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

tentang etika berpakaian.

Di dalam Al-Qur'an banyak dijumpai ayat-ayat yang berbicara tentang pakaian dan fungsinya bagi manusia, baik sebagai perlindungan ataupun sebagai penutup aurat mereka (QS. Al-A'raf ayat 26). Bahkan juga dijumpai ayat yang memerintahkan agar manusia memakai pakaian terbaik ketika hendak ke masjid untuk beribadah (QS. Al-A'raf ayat 31). Keumuman ayat-ayat tentang pakaian ini kemudian dijelaskan oleh Rasulullah saw melalui hadis-hadisnya, yang di antaranya berisi larangan tentang mengenakan jenis-jenis pakaian tertentu, seperti *isbal* dan *syuhrah*. Jika para ulama sepakat dalam memaknai *isbal* dengan menjulurkan ujung pakaian (kain / gamis) hingga di bawah mata kaki dan mereka berbeda pendapat tentang hukum menggunakannya,³ maka para ulama ini berbeda pendapat dalam memaknai *libas syuhrah* dan hukum menggunakan jenis pakaian ini.⁴ Hal inilah yang mendorong penulis untuk meneliti lebih lanjut tentang persoalan *libas syuhrah* sehingga diperoleh pemahaman tentang makna *libas syuhrah* dan hal-hal yang terkait dengan topik ini.

Penelusuran penulis terhadap hadis *libas syuhrah* dalam kitab Mu'jam Munfahros menunjukkan bahwa hadis tersebut dapat ditemukan dalam kitab-kitab hadis mu'tabar, yaitu: *Sunan Ibnu Majah*, *Sunan Abu Daud*, dan *Musnad Ahmad bin Hanbal*. Banyaknya perawi yang meriwayatkan hadis ini menunjukkan bahwa masalah *libas syuhrah* merupakan salah satu topik yang cukup mendapat perhatian di masa lalu. Boleh jadi karena adanya kecaman Nabi saw terhadap orang yang mengenakan jenis pakaian ini dan ancaman beliau terhadap mereka di akhirat kelak. Agar lebih terarah, fokus penelitian ditujukan kepada pemikiran Ali Mustafa Ya'qub, Guru Besar Ilmu Hadis pertama di Indonesia.

Sementara hadis *libas syuhrah* yang akan diteliti adalah riwayat Imam Ibn Majah, karena hadis riwayat Ahmad bin Hanbal telah diteliti oleh Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah. Maka dari itu penulis lebih fokus kepada riwayat Imam Ibnu Majah. Terkait dengan sosok Ali Mustafa Ya'qub, beliau merupakan salah seorang yang *concern* dalam pengembangan kajian hadis dan ilmu hadis di Indonesia. Sementara pemahamannya terhadap hadis-hadis Nabi sering 'berseberangan' dengan pemahaman umum yang berkembang, seperti terdapat dalam karyanya *Hadis-Hadis Bermasalah*,

Hanya saja mereka berbeda pendapat tentang bentuk rincian dari fungsi hadis tersebut. Imam Malik ibn Anas menyebutkan lima macam fungsi, yaitu *bayanal-taqrir*, *bayantafsir*, *bayantafshil*, *bayanba'ats* dan *bayantasyri'*. Imam al-Syafi'i menyebutkan enam fungsi, yaitu *bayantafshil*, *bayanal-takhshiah*, *bayan al-ta'yin*, *bayan al-tasyri'*, *bayan al-nasakh* dan *bayan isyarah*. Sementara Imam Ahmad menyebutkan empat fungsi yaitu *bayanal-ta'kid*, *bayantafsir*, *bayanal-tasyri'*, dan *bayanal-takhshish*. Berangkat dari adanya perbedaan ini, Muhammad Abu Zahwu kemudian memetakan secara sistematis beragam fungsi tersebut. Menurutnya, ada 4 fungsi utama hadis, yaitu sebagai *bayanta'kid*, *bayan tafsir*, *bayantasyri'* dan *bayannasakh*. Uraian lebih lanjut mengenai keempat fungsi hadis ini lihat: Abu Zahwu, *al-Hadiswaal-Muhaddisun*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), hal. 37-40

³Abdul Somad, *37MasalahPopuler*, (Pekanbaru: Tafaquh, 2014), ^{hlm} 91-95.

⁴Ulama Kementrian Agama Kuwait, *al-Mausu'ah al-Fiqhiyyah al-Kuwaitiyyah*, (Ttp: Kementrian Wakaf dan Urusan Agama, 1986), jilid 6, hal 136; Ali Mustofa Yaqub, *Cara Benar*

Memahami Hadis, (Jakarta: Pustaka Firdaus, Cet ke-3, 2019), hlm 97.

yang mendapat tanggapan luas (pro dan kontra) di Indonesia. Berikut hadis *libas syuhrah*:

حَدَّثَنَا □ مَدُّ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ أَ □ الشَّوَارِبِ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ عُثْمَانَ
بْنِ الْمُغيرة □ عَنْ الْمُهَاجِرِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ □ مَنْ لَبَسَ
ثَوْبَ شُهْرَةٍ □ الدُّنْيَا
أَلَبَسَهُ اللَّهُ ثَوْبَ مَذَلَّةٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ
□ أَ □ □ ب فِيهِ نَرَا

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdul Malik bin Abi Asy-Syawarib telah menceritakan kepada kami Abu 'Awanah dari 'Utsman bin Al-Mughirah dari Al-Muhajir dari Abdullah bin Umar dia berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa mengenakan pakaian *syuhrah*) di dunia, maka Allah akan mengenakan pakaian kehinaan pada hari Kiamat dan dia akan di masukkan ke dalam api Neraka". (HR. Ibnu Majah)

5

Hadis di atas menjelaskan tentang ancaman bagi orang yang mengenakan pakaian *syuhrah*, bahwa Allah Swt akan memakaikan kepadanya pakaian kehinaan pada hari kiamat. Adanya ancaman atau kecaman menunjukkan bahwa mengenakan pakaian *syuhrah* merupakan sesuatu yang tidak disukai dalam Islam. Inilah yang kemudian menimbulkan diskusi panjang dan perbedaan pendapat di kalangan ulama tentang kriteria dan hukum pakaian *syuhrah*. Seperti Kementerian Kuwait dalam *al-Mausu'ah al-Fiqhiyyah al-Kuwaitiyyah* menjelaskan bahwa hadis ini berbicara tentang model pakaian yang menyelisihi kebiasaan masyarakat (yang tidak bertabrakan dengan syariat) dan hukumnya makruh karena menyebabkan *syuhrah*. Pakaian seperti itu dilarang karena menyebabkan banyak orang menggunjingkan sehingga dia menjadi penyebab orang lain berbuat dosa ghibah.⁶ Sedangkan Ulama yang lain seperti al-Syekh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin hukumnya Haram mengenakan pakaian *syuhrah*.⁷

Biografi Ali Mustofa Yaqub

Prof. Dr. Ali Mustofa Yaqub, lahir di Desa Kemiri, Kecamatan Subah, Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah, pada tanggal 2 Maret 1952.⁸ Beliau merupakan anak yang kelima dari tujuh bersaudara. Keenam saudaranya bernama; Ahmad Damanhuri, Lin Maryuni, Ali Jufri, Sri Mukti, Moh. Zainal Mutaqin, dan Zuhrotun Nisa.⁹ Ali Mustofa kecil berkunjung ke sebuah pesantren di Seblak, Jombang Jawa Timur untuk belajar agama, menjalani pendidikan Tsanawiyah (setingkat SMP) (1966– 1969). Setelah lulus dari Tsanawiyah, ia kemudian melanjutkan pendidikannya ke

⁵Abdillah Muhammad Ibu Yazid al-Qozwiniy (Ibnu Majah), *SunanIbnuMajah*, Kitab: pakaian, Bab: barangsiapa mengenakan pakaian mewah, nomor hadis 3597. Di dalam Ensiklopedia hadis 9 Imam Lidwa Pusaka

⁶Ulama Kementrian Agama Kuwait, *al-Mausu'ahal-Fiqhiyyah...*, jilid 6, hal 136.

⁷Ali Mustofa Yaqub, *Cara Benar...*, hlm 97.

⁸Ulin Nuha Mahfudhon,
Biografi Kiai Ali Mustofa Yaqub; Meneliti Dakwah Di Jalan Sunnah, (Tangerang: Maktabah Darus Sunnah,
2018), hlm 3.

⁹Ulin Nuha Mahfudhon, *Biografi Kiai Ali...*, hlm 10.

jenjang Aliyah di pesantren Tebuireng Jombang (1969–1971),¹⁰ yang letaknya tidak jauh dari pesantren Seblak. Selama di pesantren, beliau mendalami Bahasa Arab dan kitab-kitab kuning di bawah asuhan para gurunya.¹¹ Setelah lulus dari Aliyah, beliau melanjutkan lagi ke perguruan tinggi tingkat Fakultas Syariah Universitas Hasyim Asy'ari (1972–1975). Pada tahun 1976 ia mendapatkan beasiswa untuk masuk Fakultas Syariah Universitas Muhammad Ibnu Saud, di Riyadh, Arab Saudi (S1, 1976–1980).¹² Kemudian mengambil Master di Universitas yang sama pada Jurusan Tafsir dan Ilmu Hadis dan berhasil mendapatkan gelar *Master of Art* (MA) pada tahun 1985. Kemudian Ali Mustofa mengambil program Doktor dengan studi jarak jauh ke Universitas Nizhamia Heyderabad, India pada spesialisasi Hukum Islam. Ali Mustofa, menempuh program Doktornya selama 3 tahun (S3, 2005–2008), karena saran dari guru besar fikih dari Suriah, yang juga gurunya sendiri yang bernama Prof. Muhammad Hasan Hitou, dengan disertasi berjudul *Kriteria Halal-Haram Untuk Pangan, Obat-Obatan dan Kosmetik*.¹³

Karya Tulis

Ali Mustofa Yaqub mempunyai 50 karya tulis di antaranya ialah; *Nasihat Nabi Kepada Pembaca dan Penghafal Qur'an* (1990). Buku ini berisi tentang “Keutamaan Mempelajari dan Membaca Al-Quran”, “Keutamaan Qari-Qariah dan Hafidh-Hafidhah”, “Kewajiban Menjaga Hafalan Quran”, “Ancaman Terhadap penyalahgunaan Al-Quran”; *Imam Al-Bukhari dan Metode Kritik dalam Ilmu Hadis* (1991), buku ini membahas tentang metode kritik dalam ilmu hadis; *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya* (1994), *Kritik Hadis* (1995), *Peran Ilmu Hadis dalam Pembinaan Hukum Islam* (1999), *MM. Azami Pembela Eksistensi Hadis* (2002), *Hadis-Hadis Bermasalah* (2003), *Hadis- Hadis Palsu Seputar Ramadhan* (2003), *Al-Thuruq al-Shahihah fi Fahm al-Sunnah Al- Nabawiyah* (2016), *Cara Benar Memahami Hadis Nabi* (2016)¹⁴ *Memahami Hakikat Hukum Islam* (Alih Bahasa dari Prof. Dr. Muhammad Abdul Fattah al-Bayanuni, 1986), *Bimbingan Islam Untuk Pribadi dan Masyarakat* (Alih Bahasa dari Muhammad Jameel Zino, diterbitkan di Saudi Arabia, 1418 H), *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi* (1997), *Kerukunan Umat Dalam Perspektif al-Quran dan Hadis* (2000), *Islam Masa Kini* (2001), *Kemusyrikan Menurut Madzhab Syafi'i* (Alih Bahasa dari Prof. Dr. Abd. al- Rahman al-Khumayis, 2001), *Aqidah Imam Empat Abu Hanifah, Malik, Syafi'i, Ahmad* (Alih Bahasa dari Prof. Dr. al-Rahman al-Khumayis, 2001), *Fatwa-Fatwa Kontemporer* (2002), *Pengajian Ramadhan Kiai Duladi* (2003), *Nikah Beda Agama dalam Perspektif al-Quran dan Hadis* (2005), *Imam Perempuan* (2006), *Haji Pengabdian Setan* (2006),

¹⁰Ali Mustofa Yaqub, *MenjagaSunnahMengawalAqidah*, (Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2016), hlm 62.

¹¹Ali Mustofa Yaqub, *Kalau Istiqomah, Nggak Bakal Takut, Nggak Bakal Sedih*, (Jakarta: Noura, 2016), hlm 191.

¹²<https://republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/16/04/28/o6c7d7383-ponpes-darussunnah-peninggalan-kh-ali-mustafa-yaqub-yang-paling-berharga>.Diakses tanggal 29 Januari 2021.

¹³Ali Mustofa Yaqub, *MenjagaSunnah...*, hlm 64.

¹⁴Ulin Nuha Mahfudhon, *BiografiKiaiAli...*, hlm 193-194.

Fatwa Imam Besar Masjid Istiqlal (2007), *Ada Bawal Kok Pilih Tiram* (2008), *Toleransi Antar Umat Beragama*, (Dua Bahasa, Arab-Indonesia 2008), *Islam di Amerika*; (Dua Bahasa, Inggris-Indonesia 2009), *Kriteria Halal-Haram Untuk Pangan, Obat dan Kosmetika Menurut al-Quran dan Hadis* (bahasa Indonesia, 2009), *Mewaspada Provokator Haji* (2009), *Islam Between War and Peace* (2009), *Kidung Bilik Pesantren* (2009), التجميلية وامستحضرات والأدوية والأشربة الأطعمة في الجرام الحلال معايير على (2010) والسنة (2009), الحسبة دليل Kiblat; *Antara Bangunan dan Arah Ka'bah* (Dua Bahasa, Arab-Indonesia 2010), *25 Menit Bersama Obama* (2010), *Kiblat Menurut al-Quran Hadis; Kritik Atas Fatwa MUI No.5/2010* (2011), *Ramadhan Bersama Ali Mustofa Yaqub* (2011), *Cerita dari Maroko* (2012), *Makan Tak Pernah Kenyang* (2012), *Ijtihad, Teroris, dan Liberalisme* (Bahasa Arab-Indonesia, 2012), *Panduan Amar Ma'ruf Nahi Mungkar* (Bahasa Arab-Indonesia, 2012), *Menghafal al-Quran di Amerika Serikat* (2014), *Setan Berkalung Surban* (2014), *Titik Temu Wahabi-NU, Islam is not Only for Muslim* (2016), *Teror di Tanah Suci* (2016)¹⁵.

Hadis-Hadis Tentang Libas Syuhrah

Seperti telah disebutkan, terdapat 3 riwayat hadis yang membahas dan menjelaskan tentang *libas syuhrah*. Berikut deskripsi dari ketiga hadis dimaksud:

1. Riwayat Imam Abu Daud

حَدَّثَنَا □ مَدُّ بْنُ عِيسَى حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ ح وَ حَدَّثَنَا □ مَدُّ يَغ □ ابْنُ عِيسَى
عَنْ شَرِيكَ

عَنْ عُثْمَانَ بْنِ أَ □ زُرْعَةَ عَنْ الْمُهَاجِرِ الشَّامِيِّ عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ □ حَدِيثِ
شَرِيكَ

يَرْفَعُهُ قَالَ مَنْ لَبَسَ ثَوْبًا □
شَهْرَةَ الْبَسَةِ □
يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثَوْبًا □
مِثْلَهُ زَادَ عَنْ □
عَوَانَةَ □

تَلَّهَبُ فِيهِ النَّارُ حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ قَالَ
ثَوْبٌ مَذَلَّةٌ

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Isa berkata, telah menceritakan kepada kami Abu Awanah. (dalam jalur lain disebutkan) Telah menceritakan kepada kami Muhammad yaitu Ibnu Isa dari Syarik dari Utsman bin Abu Zur'ah dari al-Muhajir asy-Syami dari Ibnu Umar perawi berkata: dalam hadis Syarik yang ia marfu'kan ia berkata", "Barangsiapa memakai pakaian *syuhrah*, maka pada hari kiamat Allah akan mengenakan untuknya baju semisal. Ia menambahkan dari Abu Awanah, lalu akan dilahab oleh api Neraka". "Telah menceritakan kepada kami Musaddad berkata, telah menceritakan kepada kami Abu Awanah ia berkata, "Yaitu baju kehinaan."¹⁶

2. Imam Ibnu Majah

¹⁵Ali Mustofa Yaqub, *Cara Benar Memahami...*, hlm 263-269.

¹⁶Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Shahih Sunan Abu Daud*, (Maktabah al-Ma'arif: Riyadh, 1998). Di terjemahkan oleh Ahmad Rifa'i Utsman, *Shahih Sunan Abu Daud*, (Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, Cet-1, 2002), hlm 800

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ أَ □ الشَّوَارِبِ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ عُثْمَانَ
بْنِ الْمُغْ □ عَنْ الْمُهَاجِرِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ مَنْ لَبَسَ
ثَوْبَ شُهْرَةٍ □ الدُّنْيَا

أَلْبَسَهُ اللَّهُ ثَوْبَ مَذَلَّةٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ
□ أَ □ ب فِيهِ نَرَا

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdul Malik bin Abu asy-Syawarib telah menceritakan kepada kami Abu 'Awanah dari 'Utsman bin al-Mughirah dari al-Muhajir dari Abdullah bin Umar dia berkata”, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: “Barangsiapa mengenakan pakaian *Syuhrah* di dunia, maka Allah akan mengenakan pakaian kehinaan pada hari Kiamat dan dia akan di masukkan ke dalam api Neraka.”¹⁷

3. Imam Ahmad ibn Hanbal

حَدَّثَنَا هَاشِمٌ حَدَّثَنَا شَرِيكٌ عَنْ عُثْمَانَ يَعْنِي □ ابْنَ الْمُغْ □ وَهُوَ الْأَعَشَى عَنْ
مُهَاجِرٍ

الشَّامِيِّ عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ □
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ □
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ مَنْ لَبَسَ
ثَوْبَ شُهْرَةٍ □

أَلْ دُنْيَا أَلْبَسَهُ اللَّهُ ثَوْبَ مَذَلَّةٍ
يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Hasyim telah menceritakan kepada kami Syarik dari Utsman yakni Ibnu Mughirah dia adalah al-A'sya dari Muhajir asy-Syami dari Ibnu Umar,” berkata: “Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam bersabda”: “Barangsiapa mengenakan pakaian *syuhrah* di dunia, Allah Taala memakaikan baginya baju kehinaan hari kiamat.”¹⁸

Analisis Penelitian

Dalam melakukan penelitian *ma'anil hadis libas syuhrah* dalam perspektif Ali Mustafa Ya'qub, penulis mengawali bahasan dengan melakukan uji kritik hadis. Uji kritik hadis adalah upaya untuk menguji kebersambungan sanad apakah tersambung sampai ke Rasulullah (kritik sanad) dan menguji keaslian matan, apakah lafaz tersebut benar dari Nabi Muhammad Saw atau tidak (kritik matan), dengan tujuan mengetahui kelemahan dan kekuatan sanad dan menetapkan kebenaran dan kesalahan matan. Penerapan uji kritik hadis dalam setiap kegiatan *ma'anil hadis* merupakan langkah yang disepakati para ulama, walaupun terkadang mereka menempuh cara berbeda dalam tataran praksis. Pandangan

ini juga disepakati oleh para pengkaji hadis modern, seperti Abu Syuhbah dan al-Khuli. Umumnya, alasan yang dikemukakan para ulama bahwa langkah pemahaman baru dapat dilakukan jika kualitas hadis sudah diketahui, yaitu *shahih* dan atau *hasan*. Sementara para ulama sendiri terkadang berbeda pendapat dalam

¹⁷Abu Abdillah Muhammad Ibnu Yazid al-Qozwiniy (Ibnu Majah), *SunanIbnuMajah, Kitab: pakaian,Bab:barangsiapamengenakanpakaianmewah*, versi Al-Alamiyah: 3597, versi Maktabatu al- Ma'rif Riyadh: 3607. Di dalam Ensiklopedia hadis 9 Imam Lidwa Pusaka.

¹⁸HR. Ahmad, *al-Musnad* dalam Ensiklopedia Hadis Kitab 9 Imam sahabat yang banyak meriwayatkan hadis, bab: Musnad Abdullah bin Umar bin al-Khattab Ra, Versi Al-Alamiyah: 5406.

menilai kualitas sebuah hadis. Atas dasar ini, dalam kegiatan syarah hadis dijumpai tiga model atau metode pemahaman yang digunakan, yaitu: *metode al-wafi (tafshili)*,¹⁹ *metode al-wasith*,²⁰ dan *metode al-wajiz*.²¹

Kritik Sanad Hadis dan Kredibilitas Perawi

1) Abdullah Ibn 'Umar.

Nama aslinya ialah 'Abdullah ibn 'Umar ibn Khathab al-Quraishy al-'Adawi. Gurunya; Nabi Muhammad SAW, Wazid bin Tsabit, Shuhaib bin Sinan, 'Amr bin Rabi'ah, 'Abdullah bin Mas'ud, 'Ali bin Abi Thalib, Abi Sa'id al-Khudri wa jamaah. Muridnya: Muhajir Asy-Syami, Bushra bin Sa'id al-Madani, Tamim bin 'Iyadh, dan putranya 'Abdullah bin 'Abdullah bin 'Umar, dan putranya Salim bin 'Abdullah bin 'Umar, dan putranya Zayid bin 'Abdullah bin 'Umar, Sa'id bin Zubair, Sa'id bin Sa'id bin 'Ash, wa jamaah.

Periwayat pertama ini sahabat Nabi Saw yang diajarkan langsung oleh beliau maka tidak diragukan lagi ke-*dhabitan* dan ke-*tsiqahan*-nya.²² Hafshah berkata: "dari Rasulullah Saw, sesungguhnya 'Abdullah Ibn Umar seorang laki-laki yang *sholih*". Sanad yang paling shahih dalam meriwayatkan hadis Ibnu Umar disebut "*Silsilatudz Dzahabi*" yang diriwayatkan oleh Malik dari Nafi dari Abdullah bin Umar. Dan sanad yang paling *dhaif* ialah; Abdullah bin Qasyim dari ayahnya dari kakeknya dari Abdullah bin Umar ra.²³ Pada tahun 73 H, matahari terbenam bersama diangkatnya ruh dari jasad Abdullah bin Umar ra. Pulangnya menghadap Tuhan Yang Maha Esa. Diisukan: Hajaj penyebab kematiannya. Ia menipu dan meracuninya, lalu mendatangi, memanahnya dan menusuk punggungnya. Tetapi berita itu tidak benar, sebab Ibnu Umar ra. wafat karena sakit biasa.²⁴

2) Muhajir ibn 'Amru asy-Syami

¹⁹Pada metode *al-wafi(tafshili)*, pengajaran hadis dimulai dengan sang guru membacakan hadis lalu berhenti untuk mengemukakan sanad dan nama-nama perawinya sesuai dengan kaidah ilmu *al-jarh wa al-ta'dil*, serta membicarakan keadaan persambungan sanad untuk menentukan *shahih* atau tidaknya sanad tersebut dengan mengemukakan tempat kecacatannya. Selanjutnya menjelaskan matan hadis yang diawali dengan penjelasan kata-kata sukar serta menjelaskan fungsi dan penggunaannya, menghilangkan susunan yang menyulitkan disertai pernyataan-pernyataan lain seperti syair. Melakukan perbandingan antara matan-matan yang serupa dengan satu tema, dan terakhir melakukan *istinbath* hukum serta menyebutkan hal-hal yang terkait langsung ataupun tidak dengan sanad dan matan hadis.

²⁰Metode pengajaran *al-wasith*, di mana seorang guru membacakan hadis kemudian menjelaskan kata-kata yang *gharib* dan maksudnya dalam kalimat. Memberikan penilaian singkat tentang diterimanya *rijal* dari rangkaian sanad yang ada serta menjelaskan secara global beberapa hal yang terkait dengan sanad dan matan. Kemudian memberikan penjelasan makna hadis dengan berpegang kepada pendapat yang disepakati ulama pada umumnya.

²¹Metode *al-wajiz*, disini seorang guru cukup menjelaskan hal-hal yang sulit dan tempat-tempat yang *musykil* serta menyebutkan beberapa pokok permasalahan yang terkandung di dalamnya dengan sangat ringkas.

²²Al-Hafidz Jamaluddin Hajaj Yusuf al-Mizzi, *Tahzibu Kamalfi Asma'IRijal*, Beirut, t.p, 1403H/1983M, juz 15 nomor perawi 3441, hlm 332.

²³Sahlion, *BiografidanTingkatPerawiHadis*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1999) hlm 14.

²⁴Sahlion, *BiografidanTingkatPerawi...*, hlm 23

Gurunya: ‘Abdullah ibn ‘Umar ibn al-Khatab. Muridnya: Shafwan ibn ‘Amru Al-Himshi, ‘Abdul karim ibn Malik al-Jazarayyu, ‘Utsman Ibn Abi Zur’ah Ats-Tsaqofi, dan Laitsa ibn Abi Sulaim.²⁵ Komentar ulama tentang Muhajir ibn ‘Amru; Ibnu Hibban berkata: disebutkan dalam kitabnya *al-Tsiqaat*, Ibnu Hajar al-‘Asqalani: *maqbul*, al-Dzahabi: *tsiqah*.³⁰ Karena beberapa ulama mengatakan dia perawi yang *tsiqah* maka metode periwayatan *عن* yang digunakan beliau dapat diterima dan sanad antara Abdullah bin Umar dengan Muhajir asy-Syami bersambung karena Abdullah bin Umar merupakan guru beliau. Karena syarat bersambungnya perawi dengan lambang periwayatan *‘an* dan *‘anna* di antaranya ialah; a) pada sanad tidak terdapat *tadlis* (cacat yang tersembunyi), b) telah terjadi pertemuan antara guru dan murid, c) periwayat yang *tsiqah*.³¹

3) ‘Utsman ibn Abi Zur’ah al-Tsaqofi (‘Utsman ibn Mughirah)

Gurunya: Iyas ibn Abi Ramlah, Muhajir Asy-Syami, Said ibn Zubair, Salim ibn Abi al-Ja’di, Abi al-‘Anbas ats-Tsaqofi. Muridnya: Syarik ibn ‘Abdillah, Israil ibn Yunus, Syu’bah ibn al-Hajaj, Qois ibn al-Rabi’, Mis’ar ibn Kidam, dan Abu ‘Awanah al-Wadhah ibn ‘Abdillah.³² Komentar ulama tentang Utsman ibn Mughirah: Ibnu Hajar berkata *tsiqah*, an-Nasa’i berkata *tsiqah*, Ahmad ibn Hanbal berkata *tsiqah*, Abu Hatim berkata *tsiqah*, al-‘Ajli men-*tsiqah*-kannya.³³ Karena beberapa ulama mengatakan dia perawi yang *tsiqah* maka metode periwayatan *عن* yang digunakan beliau dapat diterima dan sanad antara Muhajir asy-Syami dengan ‘Utsman al-Mughirah bersambung karena Muhajir merupakan guru beliau.

4) Al-Wadhah ibn ‘Abdillah al-Yasykuri, Abu ‘Awanah al-Washti al-Bazaz. Budak Yazid ibn ‘Atho’ ibn Yaizs al-Yasykuri. Kunyah (Abu Awanah)

Gurunya: Ibrahim ibn Muhammad ibn Mutasyir, Ibrahim ibn Muhajir Bajali, Ibrahim ibn Maisarah at-Thoifi, Ismail ibn Salim, ‘Utsman ibn Mughirah ats-Tsaqofi,³⁴ Murid: Ibrahim ibn al-Hajaj an-Nili, Ahmad ibn Ishaq al-Hadharami, Ahmad ibn ‘Abdah Adhabi, Ismail ibn ‘Ulaiah, Jubarah ibn Mughallis, Muhammad ibn Malik ibn Abi asy-Syawarib.³⁵

Komentar ulama: Abu Zur’ah berkata: “*tsiqah*” jika dia berbicara sesuai dengan catatannya, maka perawi tersebut dinilai *dhabit* kitab bukan *dhabit shadran*.³⁶ Tahun wafatnya: Muhammad bin Mahbud al-Banani berkata, dan Ya’qub ibn Sufyan berkata: ia wafat tahun 176 H. Sedangkan menurut yang lainnya berkata: ia wafat tahun 175 H.

hlm 557

²⁵Al-Hafidz Jamaluddin Hajaj Yusuf al-Mizzi, *Tahzibul-Kamal*..., juz 28, nomor perawi 6214,

hlm 497.

³⁰Dalam Lidwa Pusaka i-software kitab 9 imam hadis.

³¹Syuhudi Ismail, *Metode Penelitian Hadis*..., hlm 83.

³²Al-Hafidz Jamaluddin Hajaj Yusuf al-Mizzi, *Tahzibul-Kamal*..., juz 19, nomor perawi 3864,

³³Al-Hafidz Jamaluddin Hajaj Yusuf al-Mizzi, *Tahzibul-Kamal*..., juz 19, hlm 499.

³⁴Al-Hafidz Jamaluddin Hajaj Yusuf al-Mizzi, *Tahzibul-Kamal*..., juz 30 hlm 441-443. ³⁵Al-Hafidz Jamaluddin Hajaj Yusuf al-

Mizzi, *Tahzibul-Kamal...*, juz 30, hlm 444-445.

³⁶Karena dalam buku Ushul Hadis oleh Muhamad 'Aja al-Khatib halaman 203 dikatakan

seorang perawi benar-benar hafal bila ia meriwayatkan dari hafalannya, dan memahami tulisannya

Karena beberapa ulama mengatakan dia perawi yang *tsiqah* jika dia berbicara sesuai dengan catatannya, maka metode periwayatan *عن* yang digunakan beliau dapat diterima dan sanad antara 'Utsman al-Mughirah dengan Abu Awanah bersambung karena 'Utsman al-Mughirah guru beliau.

5) Muhammad ibn Abdul Malik ibn Abi Syawarib ibn Muhammad.

Dan biasa dipanggil ibn Abi Syawarib, dan namanya Muhammad ibn 'Abdillah ibn Abi 'Utsman ibn Khalid ibn Asid ibn Abi 'Isha ibn Umayyah Quraishy al-Umawiy, Abu 'Abdillah al-Bashri. Gurunya: Bishri ibn al-Mufadhil, Hasan ibn Ibrahim al-Kirmani, Hakim ibn Khizam, Khalid ibn al-Harits, 'Abdil 'Aziz ibn al-Mukhtar, 'Abdul Wahid ibn Ziyad. Abi Awanah al-Wadhoh ibn 'Abdillah. Murid: Muslim, Tirmidzi, an-Nasa'i, dan Ibnu Majah.³⁷ Komentar ulama: berkata Ibnu Majah: *la ba'sa bih*, Sholih ibn Muhammad al-Asadi al-Hafidz: Syekh *Jalilun Shoduq*. Tahun wafatnya: Abu Qasim al-Baghawi, dan Abdil Baqi ibn Qani': wafat di Bashrah pada tahun 244 H pada Jumadil Awal.³⁸

Metode priwayatan *ثنا* yang digunakan beliau dapat diterima dan sanad antara Abu Awanah dengan Abdul Malik bersambung karena beliau merupakan guru dan murid. Dari komentar ulama tersebut peringkat *ta'dil* di atas termasuk peringkat ke 5 (kata kata yang menunjukkan sifat *'adil*, tetapi menggunakan kata yang tidak menyiratkan *ke-dhabit-an*)³⁹. Dan dalam *ilmu jarh wa ta'dil* peringkat kelima dalam penilaian *ta'dil* masih boleh dipakai karena belum mendekati ke tingkatan *jarh*. Karena dalam ilmu hadis lebih diutamakan ke-*'adil-an* dari pada ke-*dhabit-an*.

6) Muhammad ibn Yazid Ar-Raba'i, Abu 'Abdillah ibn Majah al-Qazwaini al-Hafidz.

Murid: Ibrahim ibn Dinar al-Hausyabi al-Hamadani, Ahmad ibn Ibrahim al-Qozwaini ibn al-Hafidz Abi Ya'la al-Khalili, dan Abu Thoib Ahmad ibn Ruh al-Baghdadi al-Syu'rani, dan Abu 'Amru Ahmad ibn Muhammad ibn Hakim al-Madani al-Ashbahani, dan Ishaq ibn Muhammad al-Qozwaini, dan Ja'far ibn Idris, dan Husain ibn 'Ali ibn Yazdaniar, dan Sulaiman ibn Yazid al-Qozwaini. Sebagaimana perawi-perawi yang lain, Ibnu Majah mengembara ke berbagai pelosok daerah dalam pencarian suatu hadis. Ia memasuki Basrah, Kuffah, Baghdad, Syam, Mesir, Hijaz dan daerah-daerah lainnya. Ia dilahirkan di Qaswaini tahun 209 H, dan meninggal dunia tahun 273 H.⁴⁰ Sedangkan menurut yang lainnya dikatakan ia meninggal tahun 275 H. Siapa yang tidak mengenal beliau, beliau merupakan ahli hadis terkenal di masanya. Menurut adz-

³⁷Al-Hafidz Jamaluddin Hajaj Yusuf al-Mizzi, *Tahzibul-Kamal...*, juz 26 hlm 19-20.

³⁸Al-Hafidz Jamaluddin Hajaj Yusuf al-Mizzi, *Tahzibul-Kamal...*, juz 26 hlm 21.

³⁹Muhammad 'Aja al-Khatib, *Ushulul-Hadis*, (Beirut: Dar al-Fikr, tth.) Diterjemahkan oleh Nur Ahmad Musyafiq, *Ushulul-Hadis(Pokok-PokokIlmuHadis)*,(Jakarta: Gaya Media Pratama, 2013), hlm 247.

⁴⁰Sahliono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabet, 2016), hlm 177.

Dzahabi “Sesungguhnya beliau tidak bisa disamakan dengan orang-orang pendusta, pembuat hadis-hadis palsu dan hadis yang tidak diketahui arahnya”⁴¹

Dari penilaian terhadap kredibilitas para perawi terlihat bahwa semua perawi hadis ini berkualitas *tsiqah*, bahkan ada di antara mereka dinilai dengan peringkat *ta’dil* yang pertama seperti Muhajir asy-Syami, ‘Utsman al-Mughirah dan Abu ‘Awanah. Memang ada di antara mereka yang dinilai *tsiqah* bersyarat yaitu ‘Utsman al-Mughirah, jika dia berbicara sesuai dengan catatannya, maka perawi tersebut dinilai *dhabit* kitab.⁴²

a) Kebersambungan Sanad

Dalam menilai kebersambungan sanad, penulis mendasarkannya pada masa hidup, tempat tinggal, dan lambang periwayatan yang dipakai. Terkait dengan biografi di atas, menunjukkan bahwa perawi mempunyai hubungan guru dan murid dalam periwayatan hadis ini terlihat dekatnya masa hidup di antara mereka. Ada di antara perawi di atas tidak ditemukannya masa hidup beliau, akan tetapi pertemuan antara guru dan murid sudah bisa menandakan bahwa dekatnya masa hidup mereka.

Faktor lain dalam menguji kebersambungan sanad adalah dengan memperhatikan lambang periwayatan yang digunakan oleh perawi. Pada jalur sanad ini terlihat para perawi hadis menggunakan dua istilah yaitu *haddatsana* (2 kali) dan *‘an* (3 kali). Menurut para ulama hadis lambang periwayatan ini mempunyai makna berbeda. Menurut jumhur ulama hadis, lambang *haddatsana* memiliki tingkat akurasi yang tinggi.⁴³ Yang menunjukkan terjadinya pertemuan antara seorang murid dengan gurunya. Adapun lambang *‘an* menurut jumhur ulama mengindikasikan keterputusan sanad. Tetapi dapat dinilai bersambung apabila memenuhi kriteria sebagai berikut: 1). Tidak adanya *tadlis* di dalam sanad (cacat yang tersembunyi); 2). Apabila terjadi pertemuan dalam proses periwayatan hadis; 3). Periwayatan hadis dinilai sebagai perawi yang *tsiqah*.⁴⁴

Pada jalur sanad ini terdapat istilah *‘an* (3 kali) pada periwayatan kedua, ketiga dan keempat, yaitu pada perawi yang bernama Muhajir asy-Syami, ‘Utsman al-Mughirah dan Abu ‘Awanah. Ketiga perawi ini terbukti memenuhi ketiga syarat tersebut, bahwa ketiga perawi tersebut tidak terdapat *tadlis*, terjadi pertemuan dalam proses periwayatan hadis, dan ketiga perawi tersebut merupakan orang yang *tsiqah*. Sedangkan perawi yang bernama Muhammad ibn Abdul Malik hanya merupakan perawi yang keenam menunjukkan sifat *‘adil* dan tidak menyiratkan sifat *dhabit*. Dari hasil temuan ini dapat dikatakan bahwa terjadi persambungan sanad hadis yang diteliti. Seperti hasil analisa dari biografi para perawi dan lambang periwayatan yang mereka gunakan.

b) Kesimpulan Penelitian Sanad Hadis

⁴¹Al-Hafidz Jamaluddin Hajaj Yusuf al-Mizzi, *Tahzibul-Kamal...*, juz 27, hlm 42

⁴²Muhammad ‘Aja al-Khathib, *Ushul...*, hlm 203

⁴³Syuhudi Ismail, *Metode Penelitian Hadis...*, hlm

82 ⁴⁴Syuhudi Ismail, *Metode Penelitian Hadis...*, hlm

83

Jadi dapat disimpulkan bahwa sanad hadis dari jalur Ibnu Majah berkualitas Hasan. Alasannya, perawi yang bernama Muhammad Ibn Abdul Malik hanya menunjukkan sifat *'adil* dan tidak menyiratkan sifat *dhabit*. Sedangkan perawi yang lain merupakan orang yang *tsiqah* dan mereka semua memenuhi unsur *mu'asharah*⁴⁵ dan *liqo*⁴⁶, seperti terlihat dari biografi dan lambang periwayatan yang digunakan. Karena itu dapat disimpulkan bahwa sanad hadis ini berkualitas hasan.

Kritik Matan

a) Melihat susunan redaksi hadis

Dalam melakukan uji kritik matan, peneliti menempuh cara perbandingan antara redaksi hadis yang diteliti dengan hadis-hadis yang lain yang semakna. Dari gambaran yang telah diberikan pada deskripsi sanad, terlihat bahwa hadis ini berasal dari satu sahabat yaitu 'Abdullah bin 'Umar. Karena itu langkah pertama uji kritik matan ini dilakukan dengan membandingkan antara matan hadis riwayat Ibnu Majah dengan matan hadis yang diriwayatkan oleh imam hadis lainnya yaitu: Imam Abu Daud, dan Imam Ahmad bin Hanbal. Berikut matan hadis yang dimaksud:

1). Sunan Ibnu Majah

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ أَبِي الشَّوَّازِ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ
عُثْمَانَ بْنِ الْمُغِيرَةِ عَنْ الْمُهَاجِرِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ
مَنْ لَبَسَ ثَوْبَ شَهْرَةٍ فِي الدُّنْيَا
أَلَبَسَهُ اللَّهُ ثَوْبَ مَذَلَّةٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ
أَوْ بَابٍ فِيهِ نَارٌ

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdul Malik bin Abu Asy-Syawarib telah menceritakan kepada kami Abu 'Awanah dari 'Utsman bin al-Mughirah dari al-Muhajir dari Abdullah bin Umar dia berkata", "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda": "Barangsiapa mengenakan pakaian *Syuhrah* di dunia, maka Allah akan mengenakan pakaian kehinaan pada hari Kiamat dan dia akan di masukkan ke dalam api Neraka." ⁴⁷

2). Sunan Abu Daud

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عِيسَى حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ ح وَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى
ابْنُ عِيسَى عَنْ شَرِيكَ
عَنْ عُثْمَانَ بْنِ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ الْمُهَاجِرِ الشَّامِيِّ عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ
حَدِيثُ شَرِيكَ

⁴⁵Kesezamanan antara guru dan murid tanpa harus bertemu dalam meriwayatkan sebuah hadis.

⁴⁶Pertemuan antara guru dan murid, dalam sebuah periwayatan.

⁴⁷HR. Ibnu Majah, kitab: Pakaian, bab: Barang siapa mengenakan pakaian mewah, nomor hadis 3597. Lihat Ensiklopedia hadis 9 Imam

d⁴ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثَوْبًا
مِثْلُهُ زَادَ عَنْ أَبِي
عَوَانَةَ

يَرْفَعُهُ قَالَ مَنْ لَيْسَ
ثَوْبَ شَهْرَةِ الْبَسَةِ

تَلَبَّثُ فِيهِ النَّارُ حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ قَالَ ثَوْبَ مَذَلَّةٍ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Isa berkata, telah menceritakan kepada kami Abu Awanah”. (dalam jalur lain disebutkan) “Telah menceritakan kepada kami Muhammad yaitu Ibnu Isa dari Syarik dari Utsman bin Abu Zur'ah dari al-Muhajir asy-Syami dari Ibnu Umar perawi berkata”: “dalam hadis Syarik yang ia marfu'kan ia berkata”, “Barangsiapa memakai pakaian *Syuhrah* maka pada hari kiamat Allah akan mengenakan untuknya baju semisal”. Ia menambahkan dari Abu Awanah, “lalu akan dilahab oleh api neraka”. “Telah menceritakan kepada kami Musaddad berkata, telah menceritakan kepada kami Abu Awanah ia berkata, “Yaitu baju kehinaan”⁴⁸

3). Ahmad bin Hambal

حَدَّثَنَا هَاشِمٌ حَدَّثَنَا شَرِيكٌ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عُمَرَ عَنْ
مُهَاجِرٍ

d⁴ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ مَنْ لَيْسَ
ثَوْبَ شَهْرَةِ

الشَّامِيِّ عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ

أَلْ دُنْيَا أَلْبَسَهُ d⁴ ثَوْبَ
مَذَلَّةٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Hasyim telah menceritakan kepada kami Syarik dari Utsman yakni Ibnu Mughirah dia adalah al-A'sya dari Muhajir al-Syami dari Ibnu Umar”, berkata: “Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam bersabda”: “Barangsiapa mengenakan pakaian *Syuhrah* di dunia, Allah memakaikan baginya baju kehinaan hari kiamat.”⁴⁹

Dari redaksi hadis pada jalur Ibnu Majah memiliki lafaz sedikit berbeda dengan redaksi lain yang setema, padahal hadis tersebut berasal dari sahabat yang sama yaitu Abdullah ibn Umar. lafaz matan Ibnu Majah hampir sama dengan lafaz matan Ahmad bin Hanbal. Riwayat Abu Daud secara redaksional hampir sama juga dengan riwayat yang diriwayatkan oleh Ahmad bin Hanbal dan Ibnu Majah, hanya sedikit perbedaan dalam riwayat Abu Daud yaitulafaz مثله sedangkan riwayat yang lain menggunakan lafaz مذلة.

Lafaz مثله pada riwayat Abu Daud merupakan periwayatan *bil ma'na* yang

diindikasikan bahwalafaz tersebut diriwayatkan oleh perawi yang bernama Muhammad ibn Isa, karena dalam riwayat lain tidak terdapatlafaz مثله akan tetapi menggunakan lafaz مذلة. Lafaz مثله disini merujuk kepada lafaz *syuhrah* yang artinya “kehinaan”. Dalam pandangan Islam pakaian *syuhrah* ialah pakaian kehinaan yang tidak sesuai dengan

⁴⁸HR. Abud Daud, kitab: Pakaian, bab: Penjelasan tentang pakaian *syuhrah*, nomor hadis 3511. Lihat Ensiklopedia hadis 9 Imam.

⁴⁹HR. Ahmad, kitab: Musnad sahabat yang banyak meriwayatkan hadis, bab: Musnad Abdullah bin Umar bin al-Khattab ra, nomor hadis 5406. Di dalam Ensiklopedia Hadis Kitab 9 Imam.

ajaran Islam. Maka dari itu, pada hari kiamat Allah akan mengenakan untuknya pakaian semisal.

Perbedaanlafaz disini hanya secara teksnya saja dan tidak secara makna. Dalam istilah ilmu hadis, kondisi ini disebut periwayatan secara makna (*riwayat bil ma'na*).⁵⁰ Di kalangan periwayat hadis hingga abad ketiga, periwayatan secara makna masih sering terjadi dan diperbolehkan. ditengarai (diperkirakan) hal ini antara lain karenalafaz asli hadis tidak populer dan diganti dengan istilah baru atau boleh jadi karena perawi tidak ingat dengan teks asli tetapi masih paham dengan makna hadis tersebut.

Hanya saja, patut dicatat bahwa sekalipun membolehkan periwayatan hadis secara makna, tetap jumhur ulama menetapkan persyaratan yang ketat dalam pelaksanaannya. Adapun syarat dalam meriwayatkan hadis secara makna, menurut ulama *mutaqaddimin* ialah: a. perbedaanlafaz hadis yang tidak merubah arti diperbolehkan; yang tidak boleh ialah menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal, b. merubahlafaz hadis dengan bahasa yang lain selain bahasa Arab diperbolehkan. Maka merubahlafaz hadis dengan bahasa Arab yang maknanya sama diperbolehkan, c. yang dilarang oleh agama adalah berbohong atas nama Nabi dan merubah hadisnya, sedangkan merubahlafaz tanpa merubah arti atau makna diperbolehkan,⁵¹ d. Jumhur ulama berpendapat bahwasannya hadis yang diriwayatkan secara makna hanya diperbolehkan saat masa sebelum hadis-hadis dibukukan secara resmi, yaitu hanya pada abad ketiga. Sesudah masa pembukuan hadis tersebut, maka hadis harus diriwayatkan secaralafaz.⁵²

Sementara murid Abu Awanah yang bernama Muhammad ibn Isa wafat pada tahun 224 H, sedangkan pembukuan hadis berakhir pada abad ke-3. Maka ketika Muhammad ibn Isa meriwayatkan hadis secara makna, masih dalam tataran diperbolehkan. Karena pada masa itu masih berlangsung pembukuan hadis, dan berarti masih diperbolehkan periwayatan secara makna.

Berdasarkan persoalan di atas menurut penulis bahwa periwayatan hadis secara makna dengan mengantilafaz *مثله* dengan kata *مثله* yang dilakukan oleh Muhammad ibn Isa masih pada batas yang ditolerir, mengingat tidak ada perubahan arti yang secara signifikan. Secaralafaz kata *مثله* dan *مثله* memang mempunyai arti yang berbeda, tetapi dari objek kandungan makna penggunaan kata *مثله* sebagai pengganti kata *مثله* tidak mengubah kandungan makna hadis secara keseluruhan. Alasannya, boleh jadi Muhammad ibn Isa berpandangan bahwa pakaian *Syuhrah* adalah pakaian yang dilarang untuk dipakai di dalam Islam. Sesuatu yang dilarang menunjukkan ketercelaan dan

⁵⁰Kata *ar-Riwayahbilal-Makna* berarti periwayatan yang dilakukan oleh seorang periwayat dengan menggunakanlafaz dari dirinya sendiri, baik keseluruhan maupun sebagiannya saja dengan tetap menjaga artinya tanpa menghilangkan apapun apabila dibandingkan dengan hadis yang diriwayatkan menurutlafaz atau teks aslinya. Lihat: Salamah Noorhidayati, *KritikTeksHadis*, (Yogyakarta: Teras, Cet-1, 2009), hlm 45.

⁵¹Salamah Noorhidayati, *KritikTeksHadis...*, hlm 73.

⁵²M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis(Telaah Kritisdan Tinjauan Dengan PendekatanIlmuSejarah)*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, Cet-4, 2014), hlm 83.

kehinaan dalam agama. Atas dasar pemikiran ini maka penulis berpandangan bahwa kata مثله mempunyai makna yang sama dengan kata مثله.

b) Meneliti Kandungan Makna

Adapun standar dari penelitian matan hadis yang disebutkan oleh ulama tidak seragam. Menurut Ibn Jauzi⁵³ memberikan standar keshahihan matan hadis secara singkat, yaitu hadis yang bertolak belakang dengan logika ataupun berlawanan dengan ketentuan pokok agama, pasti hadis tersebut termasuk hadis *Maudhu*⁵⁴. Sedangkan bagi al-Khatib al-Baghdadi⁵⁵ (W 463 H/1071 M), suatu matan hadis bisa dikatakan sebagai hadis *maqbul* apabila:

- 1) hadis tersebut tidak bertentangan dengan Al-Qur'an

Apabila peneliti akan membandingkan isi kandungan antara hadis yang diteliti di atas yaitu tentang "Barangsiapa mengenakan pakaian *Syuhrah* di dunia, maka Allah akan mengenakan pakaian kehinaan pada hari Kiamat dan dia akan di masukkan ke dalam api neraka". Hadis di atas tidak ada bertentangan dengan ayat al-Quran, Allah SWT berfirman:

يَا بَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوْآتِكُمْ وَرِيشًا
وَلِبَاسُ التَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ

ذَٰلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ
لَعَلَّ هُمْ يَذَّكَّرُونَ

Artinya: "Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa⁵⁶ itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat."⁵⁷

Hadis di atas secaralafaz dan makna tidak bertentangan dengan al-Quran, hal ini bisa kita lihat pada firman Allah SWT dalam Surat al-A'araf ayat 26.

- 2) Hadis yang diteliti tidak bertentangan dengan hadis *maqbul*

Menurut peneliti, hadis riwayat Ibnu Majah tidak bertentangan dengan riwayat Ahmad bin Hanbal kecuali dan riwayat Abu Daud. Hanya saja riwayat Abu Daud dalamlafaz nya sedikit berbeda yaitulafaz مثله sedangkan riwayat yang lain menggunakanlafaz مثله. Perbedaanlafaz pada riwayat Abu Daud merupakan periwayatan secara makna, akan tetapi periwayatan secara makna yang dilakukan oleh Muhammad

⁵³Ibnu Jauzi atau Abu al-Faraj Ibn al-jauzi (508 H-597 H) adalah seorang ahli fiqih, sejarawan, ahli tata bahasa, ahli tafsir, pendakwah, dan syaikh yang merupakan tokoh penting dalam berdirinya kota Baghdad dan pendakwah mazhab Sunni Hanbali yang terkemuka di masanya.

⁵⁴Bustami, M. Isa, *Metodologi Kritik Hadis*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm 63.

⁵⁵Al-Khatib al-Baghdadi Abu Bakar Ahmad al-Syafi'i. Mazhab fiqhnya al-Syafi'i dan mazhab aqidahnya Asy'ari. Lahir di Baghdad, 10 Mei 1002 M – 5 September 1071 M/24 Jumadil Akhir 392 H –

7 Zulhijjah 463 H.

⁵⁶Di dalam tafsir Ibnu Katsir; Ikrimah mengatakan bahwa yang dimaksud dengan libasut taqwa ialah pakaian yang dikenakan oleh orang-orang yang bertaqwa kelak di hari kiamat. Demikian menurut riwayat Ibnu Abu Hatim.

⁵⁷Lihat al-Quran surat al-A'raf ayat 26.

ibn Isa tidak berubah arti atau makna hadis tersebut, oleh karena itu hadis riwayat Abu Daud masih bisa diterima.

3) Hadis yang diteliti tidak bertentangan dengan logika

Menurut peneliti hadis riwayat Ibnu Majah tidak ada yang bertentangan, karena dalam berpakaian bukan untuk menunjukkan popularitas atau ketenaran. Pakaian popularitas di sini ialah pakaian yang menyelisihi pakaian yang biasa dipakai disuatu daerah di mana pemakai itu tinggal dan pemakai tersebut menjadi populer dikarenakan pakainnya berbeda dari masyarakat setempat.

c) Kesimpulan Dari Hasil Penelitian Sanad dan Matan

Sanad hadis tentang *Syuhrah* tersebut dalam riwayat Ibnu Majah adalah berstatus hasan dan matan hadisnya tersebut berstatus shahih. Jadi jika digabungkan antara sanad dan matan hadis riwayat Ibnu Majah adalah berstatus hasan shahih. Walaupun matan/redaksi pada jalur Abu Daud sedikit berbeda dengan riwayat yang lain, akan tetapi maknanya tetap sama.

Hasil penelitian terhadap sanad hadis menunjukkan bahwa jalur sanad riwayat Ibnu Majah berkualitas *hasan*. Penilaian ini didasarkan atas temuan bahwa salah seorang perawinya, yaitu Muhammad Ibn Abdul Malik hanya dinilai *'adil* oleh para Imam kritikus hadis, dan tidak menyiratkan adanya sifat *dhabit*. Sedangkan perawi yang lain merupakan orang-orang yang *tsiqah*. Terkait dengan masalah *ittishal sanad*, semua perawi memenuhi unsur *mu'asharah*⁵⁸ dan *liqo*⁵⁹. Dalam artian, mereka berjumpa dalam hubungan guru-murid di bidang periwayatan hadis. Atas dasar temuan ini, maka dapat disimpulkan bahwa sanad hadis ini berkualitas hasan.

Adapun matan hadis riwayat Ibnu Majah berstatus *shahih*. Keshahihan matan hadis ini diperoleh dari hasil pengamatan penulis dengan melakukan perbandingan terhadap susunan lafaz hadis Ibn Majah dan kandungan maknanya. Perbandingan susunan lafaz dilakukan dengan melihat redaksi hadis semakna yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Abu Daud. Hasilnya, ketiga matan hadis ini menunjukkan redaksional yang sangat mirip, walaupun pada matan/redaksi pada jalur Abu Daud sedikit berbeda, namun hal tersebut bukan merupakan perbedaan yang signifikan. Selanjutnya dari aspek kandungan matan, hadis Ibnu Majah juga tidak bertentangan dengan kandungan matan hadis-hadis lainnya. Bahkan dapat dikatakan bahwa ia juga tidak bertentangan dengan al-Qur'an, sebagai sumber ajaran pertama. Penilaian ini didasarkan atas argumen bahwa ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang pakaian bersifat global, dan hadislah yang kemudian menjelaskan secara eksplisit jika ada sesuatu yang dilarang atau dikecam.

Berdasarkan uji kritik hadis terhadap hadis *libas syuhrah* riwayat Ibn Majah, yang ditujukan terhadap sanad ataupun matannya, hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis ini berkualitas *hasan* atau *hasan shahih* (jika menggunakan isitilah Imam Turmudzi).

⁵⁸Kesezamanan antara guru dan murid tanpa harus bertemu dalam meriwayatkan sebuah hadis.

⁵⁹Pertemuan antara guru dan murid, dalam sebuah periwayatan.

Pendapat Ulama Tentang *Libas Syuhrah*

Sebelum membahas tentang pendapat ulama tentang *libas syuhrah*, akan dijelaskan terlebih dahulu pengertian *syuhrah*. Secara bahasa, kata *syuhrah* berarti *ظهور* الناس يشهره حتى شمعة في الشيء atau sesuatu yang tampak atau menonjol karena hal yang negatif (buruk) sehingga hal tersebut tenar atau terkenal di kalangan masyarakat.”¹⁹

Dalam memaknai istilah ini, al-Syaukani mengutip pendapat Imam Ibnu Atsir, menjelaskan bahwa *syuhrah* bermakna menampakkan sesuatu. Maksudnya adalah pakaian yang dikenakan seseorang tampak dari umumnya yang dipakai kebanyakan manusia. Bentuk perbedaan ini dapat berupa perbedaan warna atau jenisnya, sehingga pandangan orang-orang akan langsung tertuju padanya (menjadi pusat perhatian).”

²⁰Sementara Ali Mustofa Yaqub - mengutip pendapat Muhammad Fuad Abd al-Baqi, berkata: “Pakaian popularitas (*tsaub syuhrah*) adalah pakaian yang dikenakan untuk tujuan agar mudah dikenal (popularitas) dihadapan orang lain. Tidak diragukan bahwa pakaian yang berbeda dari pakaian orang banyak dikategorikan sebagai pakaian popularitas yang dilarang.”²¹

Dari pendapat kedua tokoh di atas terlihat bahwa esensi dari *libas syuhrah* adalah pakaian yang apabila dikenakan seseorang akan menyebabkannya menjadi pusat perhatian dan bahan pembicaraan. Sebagai antitesa dari *libas syuhrah* sendiri adalah pakaian *tawadhu'* yang menunjukkan kerendahan hati pemakai. Ini terdapat dalam hadis berikut:

Dari Mu'adz bin Anas Ra, bahwa Rasulullah SAW bersabda: “Barang siapa meninggalkan pakaian mewah karena *tawadhu'* kepada Allah, padahal sebenarnya dia mampu membelinya, maka Allah akan memanggilnya kelak pada hari kiamat dihadapan semua makhluk dan ia dipersilahkan untuk memilih pakaian iman yang akan dikenakannya.”²²

Analisis *Ma'anil Hadis Libas asy-Syuhrah* Perspektif Ali Mustofa Yaqub

Menurut Ali Mustofa Yaqub pakaian *syuhrah* merupakan pakaian yang berbeda dari pakaian yang dikenakan oleh penduduk di suatu negeri di mana pemakainya tinggal. Dikatakan pakaian *syuhrah* karena orang yang mengenakan pakaian tersebut ingin mudah dikenal oleh orang-orang. Berdasarkan hadis di atas, ia juga berpendapat haram hukumnya mengenakan pakaian *syuhrah*.²⁸ Pandangan Ali Mustafa Ya'qub ini - agaknya- didasarkan dari makna *syuhrah* yang secara bahasa berarti terkenal atau populer. Sedangkan secara istilah dimaknai dengan pakaian yang berbeda dari kebiasaan umum di mana pemakai itu tinggal.

¹⁹Ibn Manzur, *Lisanal-'Arab*, (Kairo: Darul Ma'rifah, 1119 H/1707 M), hlm 2351.

²⁰Asy-Syaukani, Nailul Author, (Surabaya: Semarang, Cv al-Syifa, 1994), hlm 394.

²¹Ali Mustofa Yaqub, *CaraBenarMemahami...*, hlm 99.

²²HR. al-Turmudzi (2481), Ahmad (III/438-439), dan al-Hakim (IV/183) dengan sanad hasan. Lihat: Salim bin Ied al-Hilali, *SyarahRiyadhusShalihin*, jilid III, terjemah oleh Badarussalam, (Jakarta: Pustaka Imam al-Syafi'I, Cet 5, 2013), hlm 211.

²⁸Ali Mustofa Yaqub, *CaraBenarMemahami...*, hlm 98.

Ada sebagian pandangan yang mengatakan bahwa *libas syuhrah* ialah pakaian dengan maksud sombong sehingga jika orang yang mengenakannya tidak mempunyai niat sombong maka pakaian tersebut tidak masuk ke dalam pakaian *syuhrah*. Menurut penulis, sombong dalam berpakaian tidak bisa menjadikan tolok ukur dalam menentukan sesuatu. Karena kesombongan itu letaknya di hati bukan dilafazkan. Maka dari itu, orang tidak bisa melihat kesombongan seseorang dari pandangan fisik. Apalagi melihat sombongnya seseorang dari pakaian. Bahkan Rasulullah Saw bersabda:

Artinya: Telah bercerita kepada kami Muhammad bin Muqatil telah mengabarkan kepada kami Abdullah telah mengabarkan kepada kami Musa bin 'Uqbah dari Salim bin Abdullah dari Abdullah bin 'Umar radliallahu'anhun berkata; Rasulullah saw bersabda: "Siapa yang menjulurkan pakaiannya karena kesombongan maka Allah tidak akan melihat kepadanya pada hari kiamat". Kemudian Abu Bakr berkata; "Sesungguhnya sebelah dari pakaianku terjulur kecuali bila aku memegangnya (mengangkatnya)" Maka Rasulullah Saw berkata: "Sesungguhnya kamu melakukan itu bukan bermaksud sombong". Musa berkata; Aku bertanya kepada Salim; "Apakah Abdullah menyebutkan; "Siapa yang menjulurkan sarungnya? (pakaian bagian bawah). Salim berkata; "Aku tidak pernah mendengar dia berkata kecuali menyebut pakaian".²⁹

Memanjangkan jubah merupakan kebiasaan sombong raja-raja Romawi dan Persia pada masa lalu. Untuk memperlihatkan keangkuhan dan kesombongan mereka, maka dari itu para penguasa menjulurkan pakaian kebesaran yang ujung pakaiannya dibawa oleh dayang-dayang istana. Kebiasaan seperti itulah yang masuk ke dalam masyarakat jahiliyah.³⁰ Kebiasaan seperti itu yang dikecam oleh Rasulullah Saw melalui hadisnya di atas.

Menurut penulis dari pemahaman Ali Mustofa Yaqub tersebut, pakaian *syuhrah* ialah pakaian yang secara zhahir berbeda dari pakaian yang umum masyarakat kenakan, baik kualitas pakaian itu mewah karena mahal harganya ataupun kualitasnya rendah karena murah harganya untuk memperlihatkan kezuhudannya pada saat kondisi dan situasi tertentu.³¹ Karena dalam berpakaian kita tidak hanya berhubungan dengan Allah, karena Allah itu Indah dan menyukai keindahan. Akan tetapi hubungan kita sesama manusia juga harus diperhatikan, karena perbedaan kita dalam mengenakan pakaian bisa menjadikan kita terkenal di kalangan masyarakat, akibat mengenakan pakaian *syuhrah* tersebut, dan menjadikan bahan gunjingan di antara masyarakat yang disebabkan pakaian yang kita kenakan. Dosa yang mereka dapatkan dari gunjingan tersebut, disebabkan oleh orang yang mengenakan pakaian *syuhrah*.

Kriteria pakaian *syuhrah* ialah pakaian yang berbeda dari kebiasaan masyarakat di mana kita tinggal, dan pakaian yang tidak mengkondisikan saat kita berada di suatu tempat. Oleh karena itu kita sebaiknya mengenakan pakaian yang sesuai pada kondisi

²⁹HR. Bukhari, Kitab: Perilaku Budi Pekerti Yang Terpuji, Bab: Sabda Nabi Saw "Sekiranya aku boleh mengambil kekasih" nomor hadis 3392, dalam Ensiklopedia Hadis 9 Imam Lidwa Pusaka.

³⁰Abdul Somad, 37MasalahPopuler..., hlm 95.

dan tempat tersebut. Kecuali jika ia sedang pergi ke luar negeri, sedangkan pakaian mereka yang berada di negeri tersebut berbeda dengan pakaian orang yang datang ke negeri tersebut. Maka dalam hal ini, diperbolehkan orang yang pendatang mengenakan pakaian asal negerinya. Agar warga di sana mengetahui ia sebagai pendatang di negeri tersebut.³²

Kesimpulan

Syuhrah ialah sesuatu yang tampak atau menonjol karena hal negatif sehingga hal tersebut menjadi tenar atau terkenal dikalangan masyarakat. Terkait dengan hadis *libas syuhrah* riwayat Ibnu Majah yang menjadi dasar penelitian ini, hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis tersebut berstatus *hasan*. Dalam memahami hadis *libas syuhrah*, Ali Mustofa Yaqub menegaskan bahwa pakaian "*syuhrah*" merupakan pakaian yang terlihat berbeda secara zhahir dari pakaian yang biasa dipakai oleh kebanyakan orang (masyarakat umum). Perbedaan tersebut boleh jadi karena aspek kualitas, seperti terlalu mewah dan mahal harganya, atau terlalu murah harga karena 'seolah' hendak menunjukkan atau memperlihatkan kezuhudannya pada saat kondisi dan situasi tertentu, agar menjadi pusat perhatian orang lain. Jika hal seperti ini terjadi, maka Ali Mustofa Yaqub mengatakan bahwa mengenakan pakaian *syuhrah* hukumnya haram

Bibliografi

- Al-Albani, Muhammad Nashiruddin, *Shahih Sunan Abu Daud*, Maktabah al-Ma'arif, Riyadh, 1998. Di terjemahkan oleh Ahmad Rifa'I Utsman, *Shahih Sunan Abu Daud*, Jakarta Selatan, Pustaka Azzam, Cet-1, 2002.
- Al-Hafidz Jamaluddin Hajaj Yusuf al-Mizzi, *Tahzibu Kamal fi Asma'I Rijal*, Beirut, t.p, 1403H/1983M, juz 15 nomor perawi 3441, hlm 332.
- Al-hilali, Salim bin ied, Syarah Riyadhus Shalihin jilid III, Daar ibnu Jauzi, Cet 5, 2000. Diterjemahkan oleh Badarussalam, Syarah Riyadhus Shalihin jilid III, Jakarta, Pustaka Imam al-Syafi'I, Cet 5, 2013.
- Assa'idi, Sa'dullah, *Hadis-Hadis Sekte*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1996.
- Asy-Syaukani, Nailul Author, Surabaya, Semarang, Cv al-Syifa, 1994.
- Bustami, M. Isa, *Metodologi Kritik Hadis*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2004.
- Hidayat, Komaruddin, *Memahami Bahasa Agama*, Jakarta, Paradigma, 1996.
- <https://republika.co.id/berita/duniaislam/islamnusantara/16/04/28/o6c7d7383-ponpes-darussunnah-peninggalan-kh-ali-mustafa-yaqub-yang-paling-berharga>. Diakses tanggal 29 Januari 2021.

- Ismail, M. Syuhudi, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*, Jakarta, Bulan Bintang, Cet ke-2, 2009,
- , *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis (Telaah Kritis dan Tinjauan Dengan Pendekatan Ilmu Sejarah)*, Jakarta, PT Bulan Bintang, Cet-4, 2014.
- Mahfudhon, Ulin Nuha, *Biografi Kiai Ali Mustofa Yaqub; Meneliti Dakwah Di Jalan Sunnah*, Tangerang, Maktabah Darus-Sunnah, 2018.
- Majid Khon, Abdul, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis*, Jakarta, Amzah, 2014.
- Manzur, Ibn, *Lisan al-'Arab*, Kairo, Darul Ma'rifah, 1119 H.
- Miski, *Pemahaman Hadis Ali Mustofa Yaqub; Studi atas Fatwa Pengharaman Serban dalam Konteks Indonesia*, Riwayah: Jurnal Studi Hadis, Vol 02, Nomor 01, 2016.
- Mustaqim, Abdul, *Ilmu Ma'anil Hadis*, Yogyakarta, Idea Press, Cet ke-2, 2016.
- Muhammad 'Ajaj al-Khatib, *Ushul al-Hadis*, Beirut, Dar al-Fikr, tth. Diterjemahkan oleh Nur Ahmad Musyafiq, *Ushul al-Hadis (Pokok-Pokok Ilmu Hadis)*, Jakarta, Gaya Media Pratama, 2013,
- Nadhiran Hedhri, *Tipologi & Metode Syarah Hadis; Syekh Nawawi al-Bantani*, Palembang, Insan Cendekia Palembang, 2019
- Noorhidayati, Salamah, *Kritik Teks Hadis*, Yogyakarta, Teras, Cet-1, 2009.
- M. Qomarullah, *Pemahaman Hadis Ali Mustafa Yaqub dan Kontribusinya Terhadap Pemikiran Hadis Di Indonesia*, AL-Quds: Jurnal Sudi Al-Quran dan Hadis, Vol 04, Nomor 02, 2020,
- Sahliono, *Biografi dan Tingkat Perawi Hadis*, Jakarta, Pustaka Panjimas, 1999.
- Sahliono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung, Alfabet, 2016.
- Somad, Abdul, *37 Masalah Populer*, Pekanbaru, Tafaquh, 2014.
- Ulama Kementrian Agama Kuwait, *al-Mausu'ah al-Fiqhiyyah al-Kuwaitiyyah*, Ttp, Kementrian Wakaf dan Urusan Agama, jilid 6, 1986.
- Umar, M. Hasbi; Yusra, Abrar, *Perspektif Islam Tentang Tabarruj Dalam Penafsiran Para Ulama*, Jurnal Literasiologi, Vol 03, Nomor 04, 2020.
- Yaqub, Ali Mustofa, *Kalau Istiqomah, Nggak Bakal Takut, Nggak Bakal Sedih*, Jakarta, Noura, 2016.
- , *Cara Benar Memahami Hadis*, Jakarta, Pustaka Firdaus, Cet ke-3, 2019.

-----, *Menjaga Sunnah Mengawal Aqidah*, Jakarta Timur, Pustaka al-Kautsar, 2016.

Zein, Achyar; Ardiansyah; Firmansyah, *Konsep Tabaruj Dalam Hadis; Studi tentang Kualitas dan Pemahaman Hadis Menegenai Adab Berpakaian Bagi Wanita*, AT-Tahdis: Journal Of Hadith Studies, 2017, Vol 01, Nomor 02, 2017.